

# ANALISIS INFLASI MARET 2019

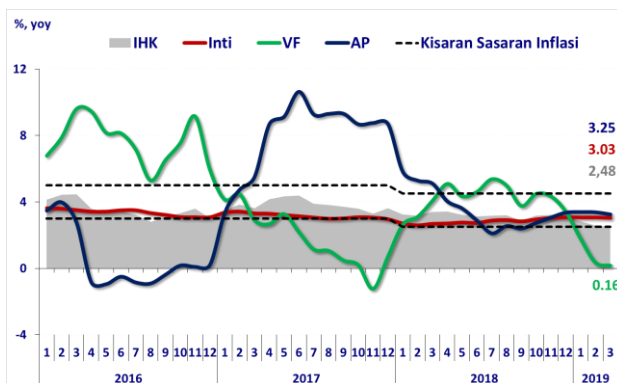
## Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



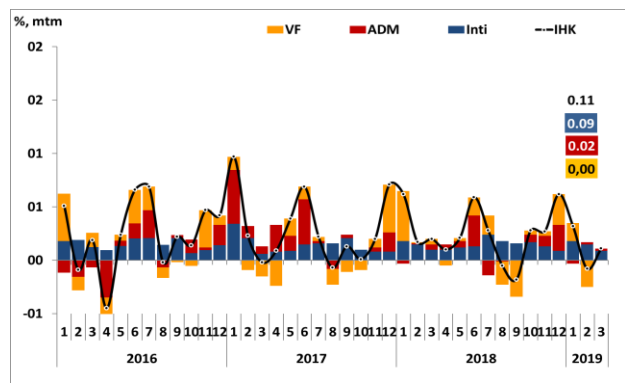
### Inflasi IHK Maret Terkendali

#### INFLASI IHK

**Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Maret 2019 tetap terkendali dalam kisaran sasaran 3,5±1% (yoy).** Inflasi IHK mencapai 2,48% (yoy) pada Maret 2019, menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,57% (yoy) (Tabel 1). Penurunan inflasi tersebut bersumber dari perlambatan seluruh kelompok (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada Maret 2019 mencatat inflasi sebesar 0,11% (mtm), setelah bulan lalu mencatat deflasi sebesar 0,08% (mtm).<sup>1</sup> Inflasi IHK pada bulan ini bersumber dari inflasi kelompok inti dan *administered price* (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Maret 2019

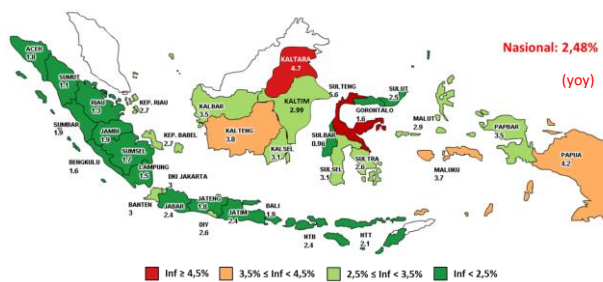
Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)		% (YTD)
	Historis Maret 2015 - 2018	Realisasi Maret	Historis Maret 2015 - 2018	Realisasi Maret	Realisasi Maret
IHK	0,14	0,11	4,46	2,48	0,35
Inti	0,20	0,16	3,63	3,03	0,72
<i>Volatile Food</i>	-0,18	-0,02	5,60	0,16	-0,37
<i>Adm. Prices</i>	0,26	0,08	6,22	3,25	0,02

**Secara spasial, inflasi IHK pada Maret 2019 masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional.** Inflasi IHK di seluruh kawasan lebih rendah dibandingkan rata-rata historis tiga tahun terakhir, dimana inflasi terendah terjadi di Sumatera (1,67%), diikuti oleh Jawa (2,59%) dan KTI (2,99%). Sementara itu, inflasi IHK seluruh provinsi masih terjaga di dalam rentang sasaran, kecuali Provinsi Sulawesi Tengah (5,59%) dan Provinsi Kalimantan Utara (4,74%). Tingginya inflasi di dua provinsi tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya inflasi angkutan udara dan inflasi berbagai komoditas ikan segar.

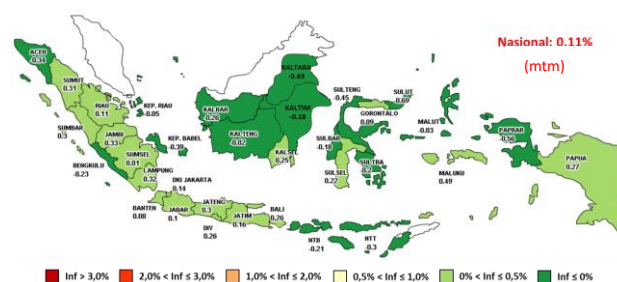
**Secara bulanan, sebagian besar daerah mulai mencatatkan inflasi IHK yang rendah pada Maret 2019 setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya.** Sumatera dan Jawa mencatatkan inflasi

<sup>1</sup> Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rerata inflasi IHK bulan Maret empat tahun terakhir sebesar 0,14% (mtm).

IHK masing-masing sebesar 0,13% (mtm) dan 0,14% (mtm). Sementara itu, Kawasan Timur Indonesia (KTI) masih mengalami deflasi sebesar 0,03% (mtm). Inflasi IHK tertinggi terjadi di Provinsi Maluku (0,49% mtm) karena naiknya angkutan udara, komoditas ikan cakalang asap, dan selar/tude. Tingginya inflasi IHK di provinsi ini disumbang Kota Ambon yang memiliki inflasi IHK sebesar 0,86% (mtm), sedangkan kota lainnya memiliki bobot lebih kecil, yakni Kota Tual justru mengalami deflasi sebesar 3,03% (mtm). Selanjutnya, inflasi IHK tertinggi kedua yaitu di Provinsi Jambi sebesar 0,33% (mtm) yang didorong oleh kenaikan harga bawang merah dan cabai merah.



**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan**



**Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan**

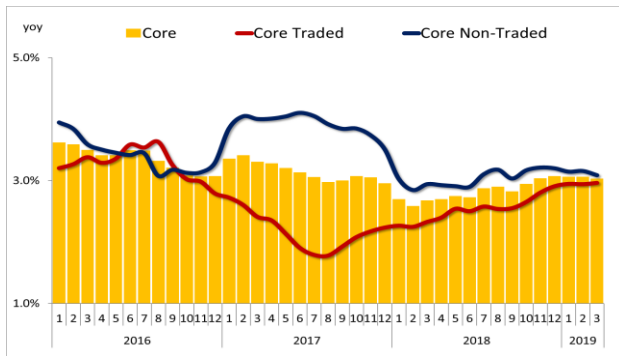
**Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu  $3,5 \pm 1\%$ .** Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko meningkatnya inflasi *volatile food*.

## INFLASI INTI

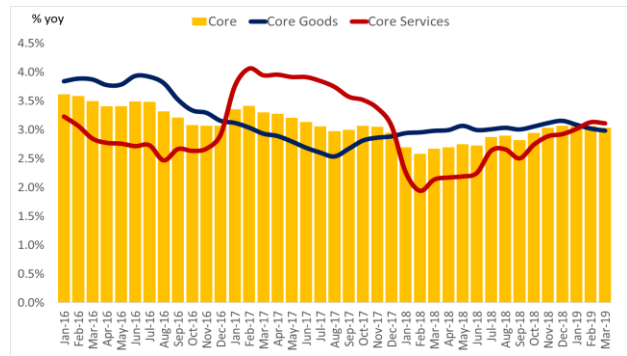
**Inflasi inti kembali melambat, sehingga turut menopang terkendalinya inflasi IHK dalam sasarnya.** Pada Maret 2019, inflasi inti tercatat sebesar 3,03% (yoy), melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 3,06% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh penurunan inflasi inti *non traded* di tengah kenaikan inflasi inti *traded* (Grafik 3). Penurunan inflasi inti *non traded* didorong baik oleh kelompok pangan maupun nonpangan. Hal ini tercermin pada penurunan inflasi inti barang dan jasa (Grafik 4). Penurunan inflasi inti barang terutama didorong oleh penurunan kelompok barang *non durable* di tengah kenaikan barang *durable* (Grafik 5). Kelompok inflasi inti pangan mengalami penurunan terutama pada kelompok *non traded* seiring dengan penurunan inflasi *volatile food* (Grafik 6).

**Secara bulanan, inflasi inti menurun.** Inflasi inti tercatat sebesar 0,16% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,26% (mtm).<sup>2</sup> Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh kontrak rumah, emas perhiasan dan upah pembantu rumah tangga. Terkendalinya inflasi inti pada Maret 2019 tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, termasuk dalam menjaga pergerakan nilai tukar sesuai fundamentalnya.

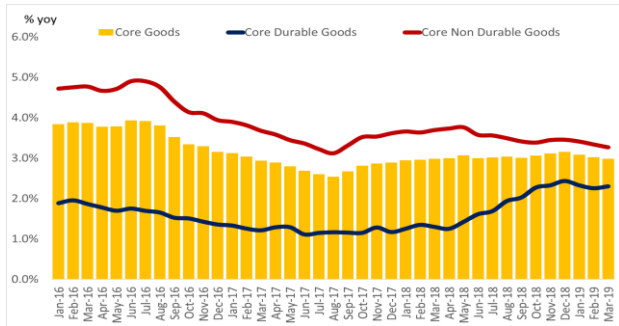
<sup>2</sup> Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata inflasi inti Maret empat tahun terakhir.



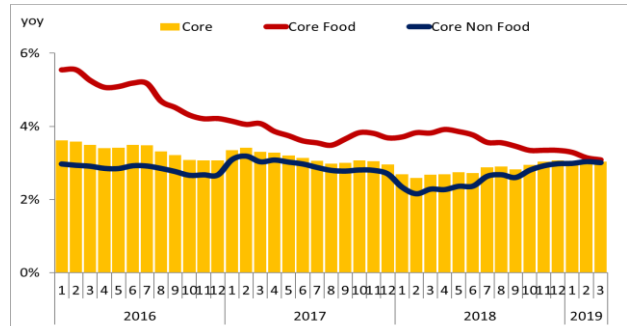
Grafik 3. Inflasi Inti *Traded* dan *Non Traded* (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti *Barang* dan *Jasa* (yoy)



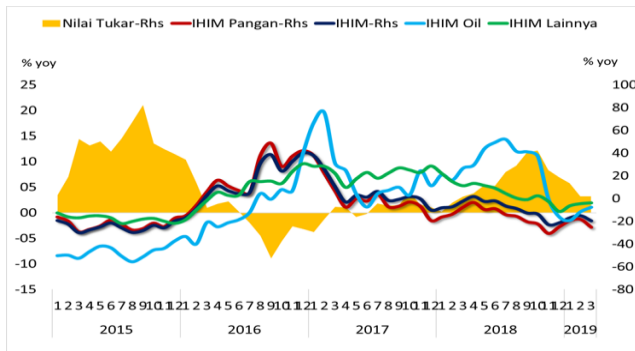
Grafik 5. Inflasi *Barang Durable* dan *Barang Non Durable* (yoy)



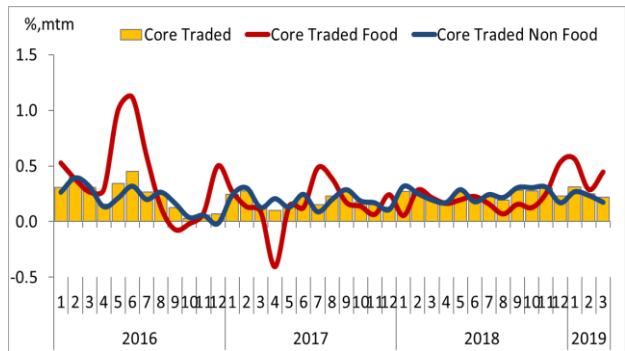
Grafik 6. Inflasi Inti *Food- Non Food* (yoy)

**Inflasi inti *traded* sedikit meningkat sejalan dengan perkembangan faktor eksternal.** Inflasi inti *traded* pada Maret 2019 tercatat sebesar 2,96% (yoy) sedikit meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 2,94% (yoy). Perkembangan tersebut seiring dengan peningkatan tekanan depresiasi di tengah deflasi harga komoditas global yang lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya (Grafik 7). Nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 3,23% (yoy) pada Maret 2019, meningkat dibandingkan depresiasi bulan sebelumnya (3,17% yoy). Harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) kembali mengalami deflasi lebih dalam dibandingkan bulan sebelumnya yaitu dari deflasi 15,00% (yoy) menjadi deflasi 19,54% (yoy). Deflasi IHIM yang lebih rendah bersumber dari koreksi harga global pangan dan lainnya yang lebih dalam dibandingkan bulan sebelumnya.

**Secara bulanan, inflasi inti *traded* sedikit menurun.** Tercatat inflasi inti *traded* sebesar 0,22% (mtm) pada Maret 2019, menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,25% (mtm). Kondisi ini didorong oleh penurunan kelompok inflasi inti *traded* non pangan di tengah kenaikan kelompok pangan (Grafik 8). Inflasi inti *traded* pangan meningkat dari 0,29% (mtm) menjadi 0,45% (mtm) terutama dipengaruhi oleh depresiasi Rupiah pada Maret 2019 di tengah koreksi IHIM pangan yang lebih dalam. IHIM pangan pada Maret 2019 kembali mengalami deflasi sebesar 8,45% (mtm) setelah mengalami inflasi 3,03% (mtm) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, penurunan inflasi inti *traded* non pangan dari 0,24% (mtm) menjadi 0,17% (mtm) terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan.



Grafik 7. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM



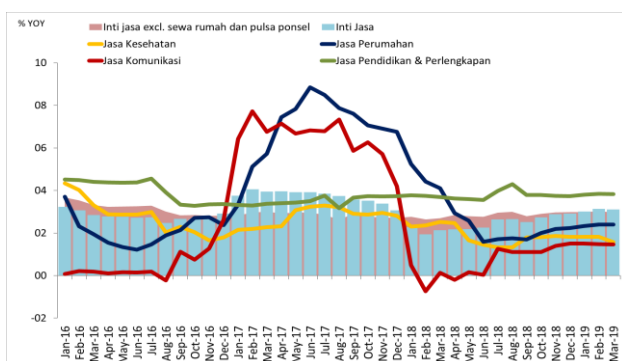
Grafik 8. Inflasi Inti Traded (mtm)

Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Bulanan Maret 2019

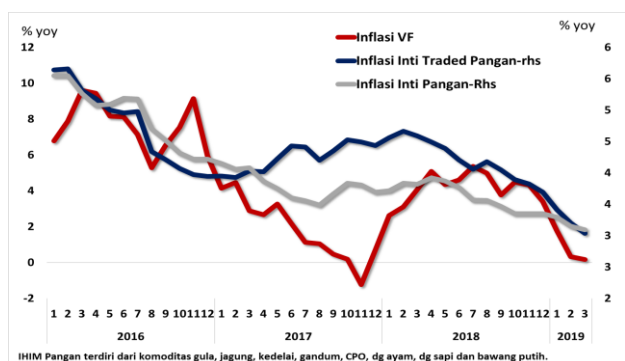
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi/Deflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	Kontrak Rumah	0.26	0.01	DI Yogyakarta (1,02%), Sumatera Selatan (0,78%), dan DKI Jakarta (0,65%)
2	Emas Perhiasan	0.66	0.01	Sumatera Barat (2,16%), Maluku Utara (1,61%), dan Bali (1,35%)
3	Upah Pembantu RT	0.47	0.01	Gorontalo (2,24%), NAD (0,82%), dan Jawa Tengah (0,75%)

**Inflasi inti *non traded* menurun.** Pada Maret 2019, inflasi inti *non traded* menurun dari 3,16% (yoy) menjadi 3,09% (yoy). Penurunan tersebut bersumber baik dari inflasi inti *non traded* kelompok pangan maupun non pangan. Inflasi inti *non traded* non pangan menurun sejalan dengan penurunan inflasi inti jasa menjadi 3,11% (yoy) pada Maret 2019 dibandingkan bulan lalu (3,13% yoy). Hal tersebut terutama didorong oleh penurunan jasa kesehatan (Grafik 9). Sementara itu, inflasi inti *non traded* pangan menurun seiring dengan inflasi *volatile food* yang menurun (Grafik 10).

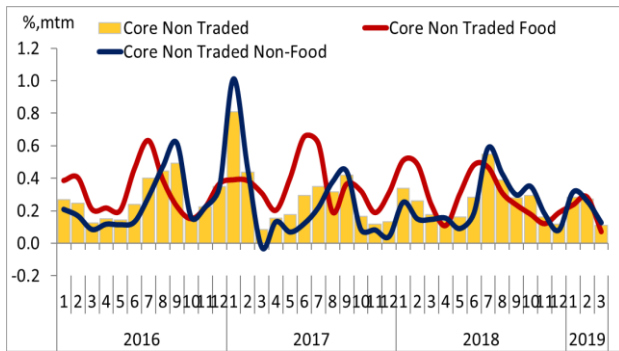
**Secara bulanan, inflasi inti *non traded* menurun.** Pada Maret 2019, inflasi inti *non traded* sebesar 0,11% (mtm), menurun dari bulan lalu (0,27% mtm) (Grafik 11). Penurunan ini bersumber dari penurunan inflasi kelompok non pangan, terutama sewa rumah sesuai dengan pola historisnya (Grafik 12). Inflasi inti *non traded* pangan juga menurun dari 0,28% (mtm) pada Februari 2019 menjadi 0,07% (mtm) pada Maret 2019. Kondisi ini ditengarai sejalan dengan penurunan harga beberapa komoditas pada Maret 2019 (Tabel 2).



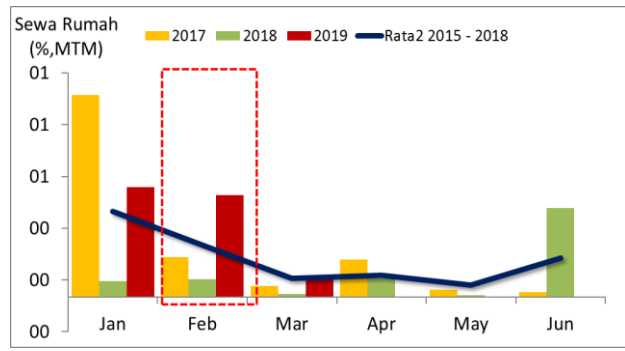
Grafik 9. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM



Grafik 10. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)

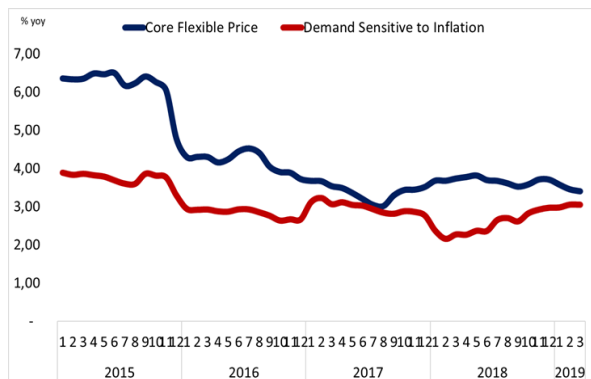


Grafik 11. Inflasi Inti Non Traded (mtm)

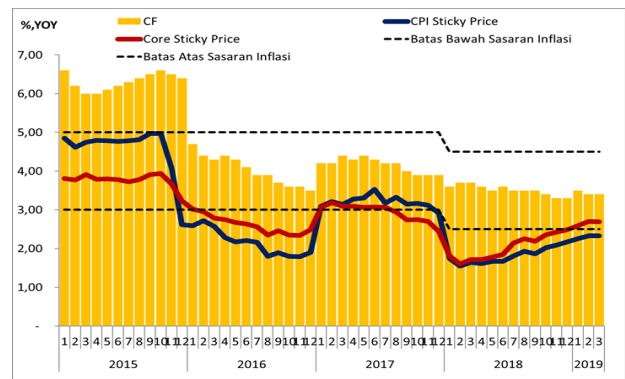


Grafik 12. Pola Inflasi Sewa Rumah Bulanan (mtm)

**Tekanan permintaan domestik relatif stabil.** Perkembangan permintaan domestik tersebut tercermin pada inflasi inti *demand sensitive* yang sebesar 3,05% (yoy) pada Maret 2019 sama dengan angka bulan sebelumnya (Grafik 13). Tekanan permintaan yang cenderung terbatas juga tercermin dari pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 bulan lalu. Pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 pada Februari 2019 tercatat masing-masing sebesar 9,55% (yoy) dan 6,00% (yoy).



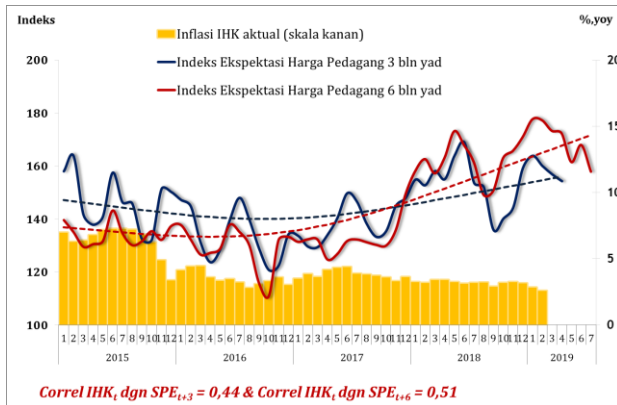
Grafik 13. Inflasi Inti Barang Durable dan Inti Non Food



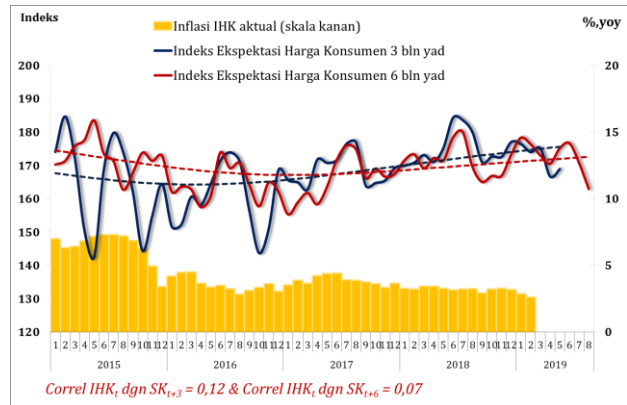
Grafik 14. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price

**Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi.** Hal ini tercermin dari hasil survei Consensus Forecast (CF) bulan Maret 2019 yaitu sebesar 3,40% (*average yoy*), stabil dibandingkan hasil survei bulan lalu. Sejalan dengan hal itu, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* juga relatif stabil pada Maret 2019 (Grafik 14).<sup>3</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran menurun baik untuk 3 maupun 6 bulan ke depan seiring dengan ekspektasi pedagang akan koreksi inflasi pasca perayaan hari keagamaan (Grafik 15). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan penurunan untuk 3 dan 6 bulan ke depan (Grafik 16).

<sup>3</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Konsumen

## INFLASI VOLATILE FOOD

Harga kelompok *volatile food* masih menurun pada Maret 2019 seiring dengan terjaganya pasokan pangan. Kelompok *volatile food* kembali mengalami deflasi sebesar 0,02% (mtm), lebih rendah dari deflasi bulan lalu sebesar 1,30% (mtm). Deflasi tersebut sesuai dengan pola musiman, namun tidak sedalam rerata deflasi bulan Maret selama empat tahun terakhir sebesar 0,18% (mtm). Deflasi *volatile food* bulan ini terutama bersumber dari komoditas daging ayam ras, beras, ikan segar, telur ayam ras, tomat sayur dan wortel. Sementara itu, inflasi komoditas bawang merah, bawang putih, pepaya dan cabai merah menahan deflasi *volatile food* lebih lanjut (Tabel 3).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Maret 2019 (mtm)

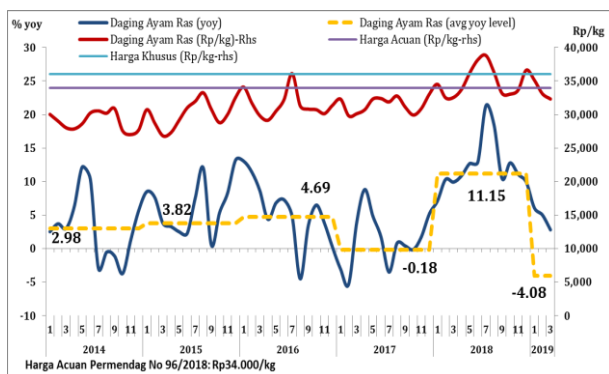
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi/Deflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	Bawang Merah	10.55	0.05	Jambi (33,79%), Jawa Tengah (27,85%), dan Bangka Belitung (24,33%)
2	Bawang Putih	15.92	0.03	Kepulauan Riau (27,31%), DI Yogyakarta (27,16%), dan Sulawesi Utara (25,13%)
3	Pepaya	4.58	0.01	Bengkulu (12,15%), Jawa Timur (8,65%), dan DKI Jakarta (7,98%)
4	Cabai Merah	2.14	0.01	NTT (36,76%), Sumatera Utara (31,24%), dan NAD (27,53%)
5	Susu Untuk Balita	1.09	0.01	NAD (4,18%), DKI Jakarta (3,84%), dan NTB (1,86%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Daging Ayam Ras	-2.65	-0.03	Banten (-9,22%), Kalimantan Timur (-8,36%), dan Kalimantan Barat (-8,35%)
2	Beras	-0.70	-0.03	Sumatera Selatan (-4,87%), Sulawesi Barat (-3,18%), dan NTB (-2,78%)
3	Telur Ayam Ras	-3.01	-0.02	Kalimantan Timur (-10,35%), Sulawesi Barat (-8,28%), dan Gorontalo (-6,17%)
4	Tomat Sayur	-6.27	-0.01	NTB (-22,52%), Maluku Utara (-20,02%), dan Sulawesi Utara (18,09%)
5	Wortel	-8.85	-0.01	Sulawesi Tengah (-25,08%), Sulawesi Utara (-22,96%), dan NTT (-22,85%)

Deflasi daging ayam ras dan telur ayam ras disebabkan oleh pasokan yang berlebih dan penurunan harga pakan ternak. Pada Maret 2019, deflasi daging ayam ras dan telur ayam ras masing-masing sebesar 2,65% (mtm) dan 3,01% (mtm), namun tidak sedalam deflasi bulan lalu yaitu masing-masing sebesar 4,20% (mtm) dan 5,89% (mtm). Berlanjutnya penurunan harga komoditas tersebut didorong oleh berlebihnya pasokan di sentra utama di tengah permintaan masyarakat yang relatif rendah.<sup>4</sup> Selain itu, deflasi daging ayam ras dan telur ayam ras juga disebabkan turunnya biaya produksi seiring dengan adanya penambahan impor jagung untuk pakan ternak di tengah harga jagung internasional dan domestik yang rendah. Pada Maret 2019, harga jagung internasional mengalami penurunan sebesar 1,89% (mtm), sedangkan harga jagung pipilan domestik turun sekitar 16,01% (mtm).<sup>5</sup> Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini

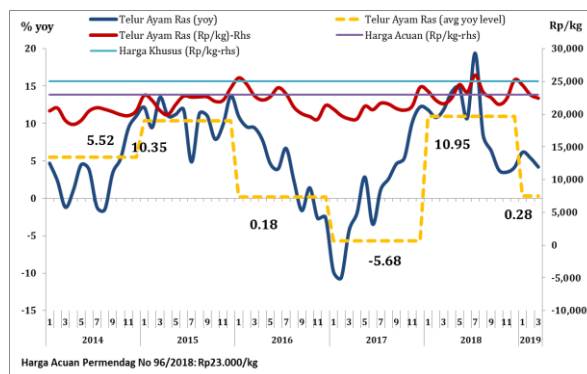
<sup>4</sup> Sumber: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190327/99/905015/harga-ayam-di-tingkat-peternak-jatuh-kementan-kumpulkan-stakeholders>.

<sup>5</sup> Harga jagung pipilan domestik (harga di tingkat pedagang eceran di Kota Blitar, Jawa Timur), Sumber: Panel Harga BKP, Kementerian Pertanian. Realisasi impor jagung di awal tahun 2019 bersumber dari ijin impor 2018 sebesar 100.000 ton. Pada tahun 2019, Pemerintah telah menyetujui tambahan impor sebesar 180.000 ton yang diperkirakan masuk ke Indonesia hingga akhir Maret 2019. (Sumber: Bulog, Februari 2019).

masing-masing mencapai Rp32.319/kg dan Rp22.440/kg, di bawah harga khusus dan harga acuan (Grafik 17 dan Grafik 18).<sup>6</sup> Secara tahunan, inflasi daging ayam ras pada Maret 2019 mencapai 2,80% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu. Sementara itu, inflasi telur ayam ras relatif stabil dibandingkan akhir tahun lalu hingga mencapai 4,20% (yoy) pada Maret 2019.



Grafik 17. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 18. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

**Harga beras mulai mengalami penurunan sesuai pola musimannya seiring dengan masuknya masa panen.** Deflasi beras bulan Maret 2019 mencapai 0,70% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,26% (mtm).<sup>7</sup> Penurunan harga beras di level konsumen tersebut sejalan dengan penurunan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan sekitar 10% (mtm) dan penurunan harga Gabah Kering Giling (GKG) sekitar 5% (mtm).<sup>8</sup> Penurunan harga tersebut sejalan dengan dimulainya panen di beberapa wilayah sentra antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan dengan puncak panen diperkirakan pada April-Mei 2019. Bertambahnya pasokan juga tercermin dari meningkatnya penyerapan dalam negeri oleh BULOG dari 6.143 ton pada Februari 2019 menjadi 72.260 ton pada Maret 2019.

**Seiring dengan mulai panen, penyaluran Operasi Pasar berkurang.** Tercatat penyaluran tersebut menjadi 21.801 ton pada Maret 2019, lebih rendah dari bulan sebelumnya (59.644 ton). Dengan dukungan pasokan impor yang dilakukan tahun lalu, stok beras di Bulog sampai dengan Maret 2019 masih terjaga di level 1,89 juta ton, lebih tinggi dibandingkan rerata bulan Maret pada empat tahun terakhir sebesar 1,26 juta ton.<sup>9</sup> Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, pada Maret 2019 deflasi beras tercatat sebesar 0,80% (yoy), lebih rendah dari akhir 2018 yaitu inflasi 3,34% (yoy) dengan level harga pada Maret 2019 mencapai Rp11.781/kg (Grafik 19).<sup>10</sup>

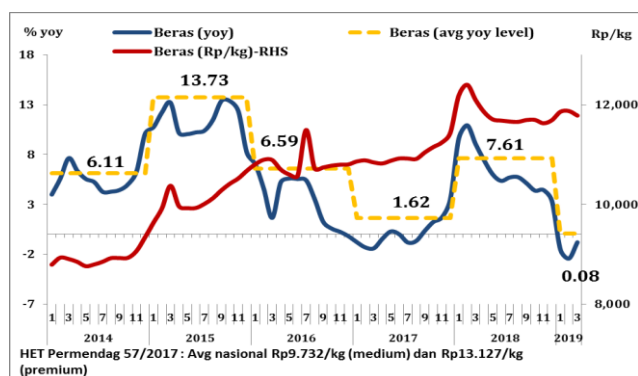
<sup>6</sup> Berdasarkan Surat Edaran Nomor 82/M-DAG/SD/1/2019 tertanggal 29 Januari 2019, harga khusus penjualan kepada konsumen adalah sebesar Rp36.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp25.000/kg untuk telur ayam ras. Harga khusus tersebut berlaku untuk periode Januari-Maret 2019. Sementara itu, berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

<sup>7</sup> Deflasi beras tersebut tidak sedalam deflasi pada rerata bulan Maret 2016-2017 yaitu sebesar 1,19% (mtm).

<sup>8</sup> Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GKP di tingkat petani pada Maret 2019 turun 9,98% (mtm) menjadi Rp4.604/kg. GKP di tingkat penggilingan juga turun 9,87% (mtm) menjadi Rp4.706/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani turun 5,11% (mtm) menjadi Rp5.530/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan turun sebesar 5,01% (mtm) menjadi Rp5.654/kg.

<sup>9</sup> Bulog, Maret 2019.

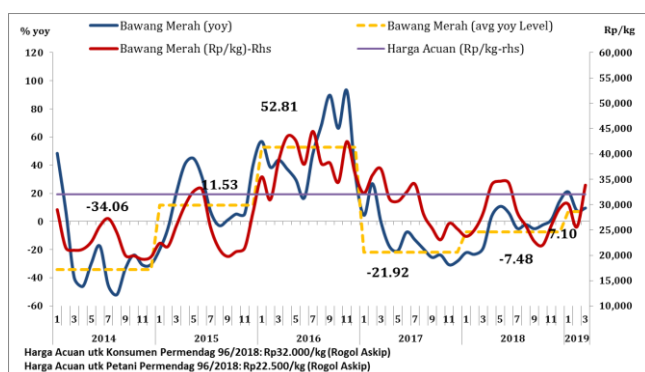
<sup>10</sup> Rerata harga beras dari data PIHPS.



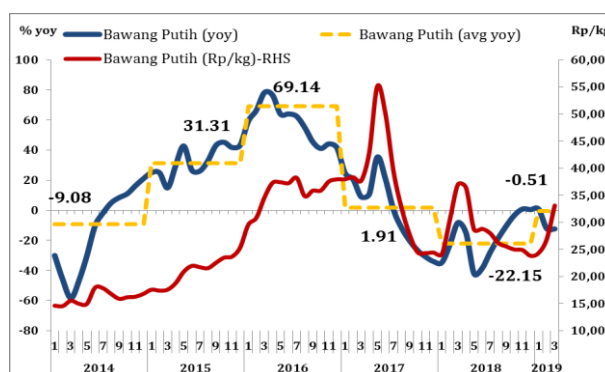
Grafik 19. Inflasi dan Harga Beras

**Inflasi aneka bawang didorong oleh gangguan pasokan dalam negeri (bawang merah) dan luar negeri (bawang putih).** Inflasi bawang merah pada Maret 2019 mencapai 10,55% (mtm), lebih tinggi dari deflasi bulan lalu sebesar 7,79% (mtm). Kenaikan harga bawang merah didorong oleh adanya bencana banjir yang menyebabkan gagal panen pada lahan bawang merah seluas 254 ha di Kabupaten Brebes sebagai sentra utama.<sup>11</sup> Kenaikan harga bawang merah tersebut tercermin dari pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta pada Maret 2019 yang mencapai 1.877 ton, lebih rendah dari bulan lalu yaitu 2.129 ton.<sup>12</sup> Sementara itu, harga komoditas bawang putih dalam dua bulan terakhir menunjukkan peningkatan yaitu dari inflasi 4,02% (mtm) pada Februari 2019 menjadi 15,92% (mtm).

**Pasokan impor bawang putih menurun.** Impor bawang putih dari 1.341 ton pada Januari 2019 turun menjadi 0,33 ton pada Februari 2019. Sementara itu, konsumsi bawang putih hampir seluruhnya (sekitar 95%) dipenuhi dari impor. Rendahnya pasokan impor disebabkan karena terbatasnya perusahaan yang memenuhi persyaratan dalam pengajuan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) karena mengalami kendala untuk memenuhi kebijakan wajib tanam bawang putih.<sup>13</sup> Gangguan ini terjadi pada periode yang sama dalam tiga tahun terakhir. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp33.844/kg, lebih tinggi dari harga acuan sebesar Rp32.000/kg di tingkat konsumen, sedangkan harga bawang putih mencapai Rp33.092/kg. Secara tahunan, pada Maret 2019, inflasi bawang merah mencapai 9,59% (yoy). Sementara itu, walaupun secara bulanan mengalami inflasi, secara tahunan bawang putih masih mengalami deflasi sebesar 12,38% (yoy), lebih rendah dari inflasi akhir tahun 2018 (Grafik 20 dan Grafik 21).



Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 21. Inflasi dan Harga Bawang Putih

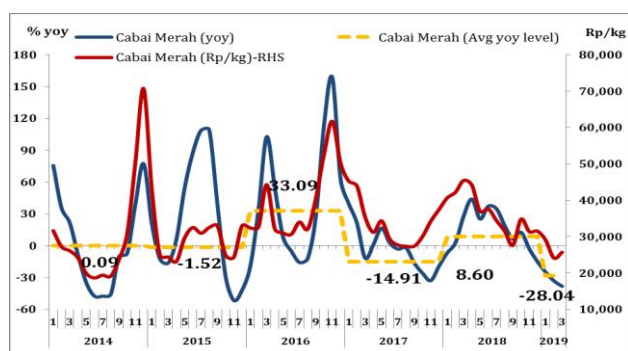
<sup>11</sup> <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3888982/gara-gara-banjir-petani-bawang-di-brebes-rugi-hingga-rp-18-m>.

<sup>12</sup> Angka sampai dengan Minggu III Maret 2019

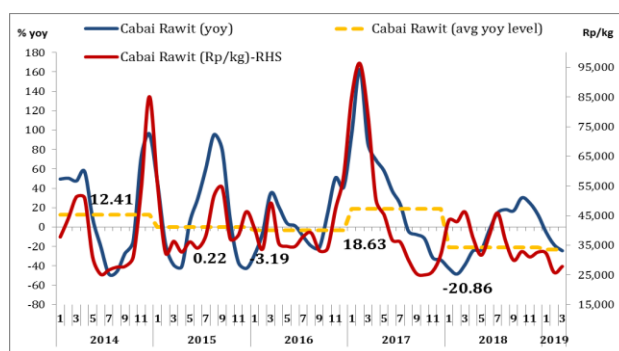
<sup>13</sup> Permentan No. 38/2017 yang telah direvisi dengan Permentan No. 24/2018 mewajibkan importir bawang putih untuk menanam bawang putih di dalam negeri sebesar 5% dari volume impor yang diajukan. Per 25 Maret 2019, telah terdapat 80 perusahaan yang mengajukan RIPH, dimana 10 perusahaan di antaranya telah memenuhi syarat. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun lalu yang terdapat 122 perusahaan memperoleh RIPH (Sumber: Kementan).



**Komoditas cabai merah mulai mengalami kenaikan harga setelah deflasi selama empat bulan berturut-turut.** Harga cabai merah meningkat sebesar 2,14% (mtm), lebih tinggi dibandingkan deflasi bulan lalu sebesar 12,84% (mtm). Inflasi cabai merah bulan ini seiring dengan lebih rendahnya pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta yang mencapai 2.477 ton pada Maret 2019, lebih rendah dari rerata empat bulan terakhir yaitu sebesar 2.538 ton.<sup>14</sup> Sejalan dengan cabai merah, komoditas cabai rawit bulan ini juga mengalami inflasi sebesar 1,54% (mtm), meningkat dibandingkan deflasi bulan sebelumnya yaitu 10,68% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp25.730/kg, sedangkan harga cabai rawit sebesar Rp27.869/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami deflasi sebesar 38,04% (yoy), lebih dalam dari deflasi akhir tahun lalu sebesar 14,95% (yoy). Sementara itu, cabai rawit mengalami deflasi sebesar 24,42% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu yaitu inflasi 12,74% (yoy) (Grafik 22 dan Grafik 23).

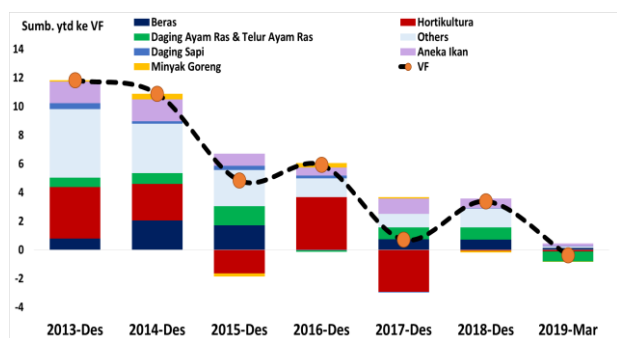


Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah

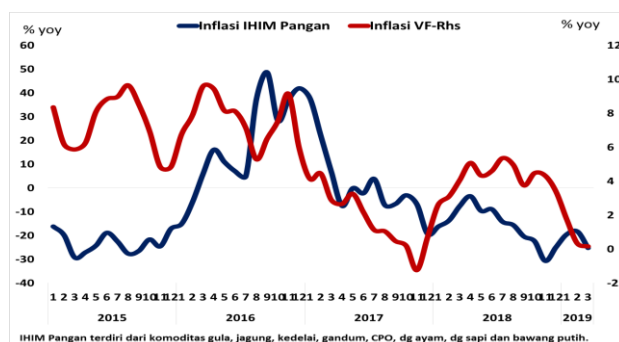


Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

**Dengan perkembangan tersebut, inflasi volatile food pada Maret 2019 secara tahunan lebih rendah dari akhir 2018.** Pada Maret 2019, inflasi volatile food mencapai 0,16% (yoy), lebih rendah dari Desember 2018 sebesar 3,39% (yoy) seiring dengan deflasi komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras serta inflasi beras yang lebih rendah (Grafik 24). Penurunan inflasi volatile food lebih lanjut tertahan oleh tren kenaikan harga komoditas pangan global terutama crude palm oil (CPO) dan bawang putih yang telah terjadi sejak akhir 2018 (Grafik 25).



Grafik 24. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 25. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

<sup>14</sup> Angka sampai dengan Minggu III Maret 2019.

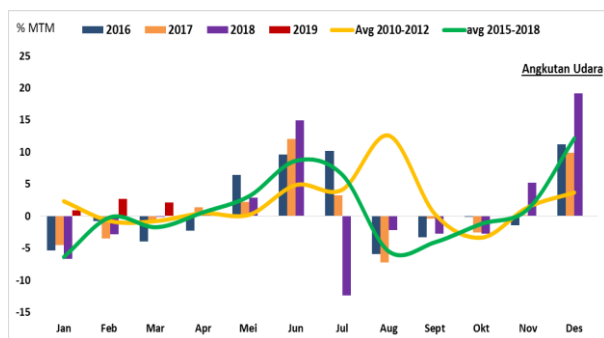
## INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *administered prices* pada Maret 2019 mengalami inflasi terutama disumbang oleh tarif angkutan udara. Inflasi kelompok *administered prices* bulan Maret 2019 mencapai 0,08% (mtm), sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yaitu sebesar 0,06% (mtm). Inflasi *administered prices* bulan ini lebih rendah dari rerata historis bulan Maret empat tahun terakhir yaitu inflasi 0,26% (mtm). Inflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari tarif angkutan udara. Namun demikian, deflasi pada bensin dan tarif listrik menahan kenaikan inflasi *administered prices* lebih lanjut. Pada Maret 2019, komoditas bensin mengalami deflasi seiring dengan penurunan harga BBM nonsubsidi dan harga premium di wilayah Jawa, Madura dan Bali pada 10 Februari 2019 (Grafik 26). Sementara itu, deflasi pada tarif listrik sejalan dengan pemberian diskon Rp52/kWh bagi pelanggan Rumah Tangga Mampu 900 VA mulai 1 Maret 2019 (Grafik 27).

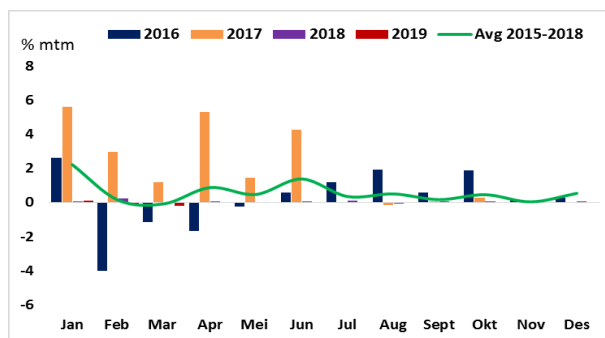
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Maret 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi/Deflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	Angkutan Udara	2.13	0.03	Maluku (21,18%), Banten (16,58%), dan Sulawesi Tengah (13,15%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Bensin	-0.42	-0.01	DKI Jakarta (-0,59%), Jawa Barat (-0,53%), dan Bali (-0,51%)
2	Tarif Listrik	-0.20	-0.01	NTB (-1,77%), NTT (-0,92%), dan Riau (-0,55%)

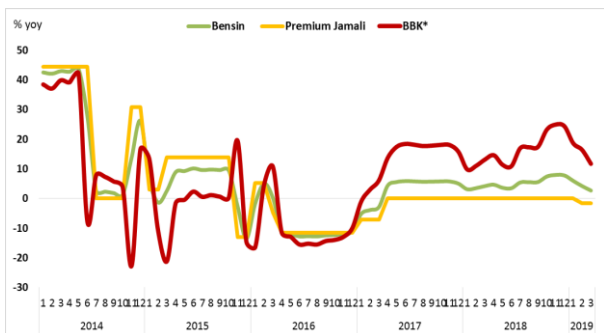
Secara tahunan, kelompok *administered prices* mengalami perlambatan. Pada Maret 2019, inflasi *administered prices* tercatat sebesar 3,25% (yoy), melambat dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 3,38% (yoy). Inflasi *administered prices* pada Maret 2019 juga lebih rendah dibandingkan dengan akhir 2018 seiring dengan menurunnya inflasi bensin (Grafik 28) di tengah kenaikan inflasi angkutan udara (Grafik 29).



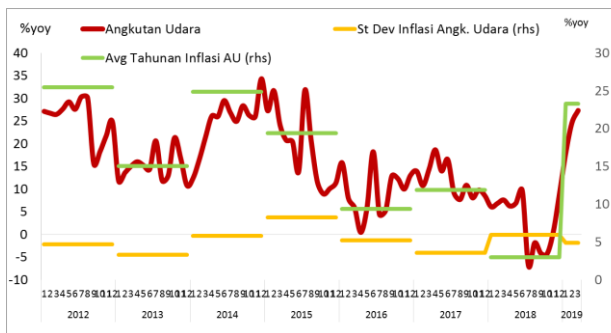
Grafik 26. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% mtm)



Grafik 27. Inflasi Tarif Listrik (% mtm)



Grafik 28. Inflasi Bensin (% yoy)



Grafik 29. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% yoy)

Jakarta, 1 April 2019